

ISLAM DAN PEMBELAJARAN YANG MENUMBUHKAN

SIKAP DAN MENTAL KEWIRAUSAHAAN

(Studi tentang konsep dan Pendidikannya)

MUNAWAROH

Abstrak: Pendidikan sikap dan mental *entrepreneurship* belum banyak mendapat perhatian masyarakat, meskipun kondisi objektif sebenarnya telah memaksa masyarakat melihat ini sebagai alternatif. Proses pembelajaran dalam pendidikan bisnis harus diarahkan kepada pemenuhan pengetahuan dan kemampuan untuk bekal hidup sasaran didik ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sehingga belajar sambil bekerja sangat penting. Bekerja dan berusaha, termasuk berwirausaha boleh dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai khalifah di bumi dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Islam adalah agama kerja karena relevan dengan *entrepreneurship* ini. Islam banyak menjelaskan tentang kerja keras dan dalam sejarah umat Islam dan banyak bersentuhan dengan kegiatan berdagang. Oleh karena itu, sebenarnya Islam sangat konsisten dan apresiatif terhadap aktivitas berdagang yang merupakan jiwa *entrepreneurship*. Hal yang penting adalah praktisi pendidikan harus memberikan ruang yang kondusif pada masyarakat agar jiwa/mental *entrepreneurship* dapat tumbuh dan berkembang menjadi bagian penting dalam hidupnya dan dapat menjadi pilihan dalam beraktivitas. Mengingat karakteristik dalam *entrepreneurship* adalah bekerja dengan sungguh-sungguh, maka di samping melakukan upaya yang bersifat kerja nyata juga tidak kalah penting, menurut logika orang beragama untuk memperhatikan hal yang bersifat non teknis; meningkatkan kualitas spiritual adalah upaya yang sangat penting dilakukan.

Keyword : *Entrepreneurship*, Pembelajaran kewirausahaan, sikap dan mental kewirausahaan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan sasaran didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Dari lain, secara historis masyarakat kita memiliki sikap feodal yang diwarisi dari penjajah belanda, ikut mewarnai orientasi pendidikan kita. Sebagian besar anggota masyarakat mengharapkan output pendidikan sebagai pekerja, sebab dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh warga

masyarakat. Berbeda dengan negara maju, misalkan Amerika Serikat. Di Amerika Serikat bahwa sejak 1983 telah merasakan pentingnya pendidikan kejuruan (Schrag dan Poland, 1987) Pendidikan Kejuruan yang dikembangkan diarahkan pada usaha memperbaiki posisi Amerika dalam persaingan ekonomi dan militer.

Schumpeter, sebagaimana dikutip Bygrave (1996) dalam *Entrepreneurship*, mengatakan seorang wirausahawan adalah individu yang memperoleh peluang dan menciptakan organisasi untuk mengejarnya (mengejar peluang). Sedang Drucker (1996), mengatakan bahwa wirausaha selalu mencari perubahan, menanggapi dan memanfaatkannya sebagai peluang. Oleh karena itu dapatlah kita katakan bahwa seorang *entrepreneur* adalah pribadi yang mencintai perubahan karena dalam perubahan tersebut peluang selalu ada.

Sebagai negara sedang berkembang, Indonesia termasuk kekurangan wirausahawan. Hal ini dapat dipahami, karena kondisi pendidikan di Indonesia masih belum menunjang kebutuhan sektor ekonomi. Perhatikan hampir seluruh sekolah masih didominasi oleh pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang konvensional. Mengapa hal ini terjadi? Di satu sisi institusi pendidikan dan masyarakat kurang mendukung pertumbuhan wirausahawan. Di sisi lain banyak kebijakan pemerintah yang tidak dapat mendorong semangat kerja masyarakat, misalkan kebijakan harga maksimum beras, maupun yang berlebihan yang tidak mendidik perilaku ekonomi masyarakat.

Kewirausahaan senantiasa terkait dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan yang juga bertalian dengan imajinasi manusia. Di masa-masa itulah, manusia menghadapi hambatan, kesulitan, dan kesenangan secara bercampur baur menjadi satu. Menurut Poppi King bahwa ketiga tersebut itu selalu dihadapi oleh seorang wirausaha dalam bidang apapun, maka bukankah itu berarti bahwa kewirausahaan adalah milik semua orang. Ada beberapakata kunci bagi upaya menjadi wirausahawan, antara lain sebagai berikut.

1. Memprediksi berbagai kemungkinan yang terjadi pada masa depan.
2. Memiliki fleksibilitas tinggi (kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan usaha).
3. Mengantisipasi berbagai kemungkinan dengan mengubah aturan main.
4. Kemampuan melanjutkan perubahan dari aturan atau bentuk yang telah ada sebelumnya.

B. KONSEP ISLAM TENTANG KEWIRAUSAHAAN

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (entrepreneurship) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (biyadihi), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti; "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, 'amalurrajuli biyadihi"; "Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"; "al yad al 'ulya khairun min al yad al sufla" (dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain), atuzzakah; "Manusia harus membayar zakat (Allah mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban membayar zakat)". Dalam sebuah ayat Allah mengatakan, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kamu". Oleh karena itu, apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah. Bahkan sabda Nabi, "Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu". Nash ini jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri. Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras, menurut Wafiduddin, adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (rezeki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (reziko). Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rizki yang besar. Kata rizki memiliki makna bersayap, rezeki sekaligus reziko (baca; resiko).

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan entrepre mancanegara yang pawai. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental entrepreneurship inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukanlah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke -13 M, oleh para pedagang muslim.

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah meubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan. Oleh karena itu, Nabi juga bersabda "Innallaha yuhibbul muhtarif" (sesungguhnya

Allah sangat mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan). Umar Ibnu Khattab mengatakan sebaliknya bahwa, “Aku benci salah seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia.

Keberadaan Islam di Indonesia juga disebarkan oleh para pedagang. Di samping menyebarkan ilmu agama, para pedagang ini juga mewariskan keahlian berdagang khususnya kepada masyarakat pesisir. Di wilayah Pantura, misalnya, sebagian besar masyarakatnya memiliki basis keagamaan yang kuat, kegiatan mengaji dan berbisnis sudah menjadi satu istilah yang sangat akrab dan menyatu sehingga muncul istilah yang sangat terkenal jigang (ngaji dan dagang). Sejarah juga mencatat sejumlah tokoh Islam terkenal yang juga sebagai pengusaha tangguh, Abdul Ghani Aziz, Agus Dasaad, Djohan Soetan, Perpatih, Jhohan Soelaiman, Haji Samanhudi, Haji Syamsuddin, Niti Semito, dan Rahman Tamin. Apa yang tergambar di atas, setidaknya dapat menjadi bukti nyata bahwa etos bisnis yang dimiliki oleh umat Islam sangatlah tinggi, atau dengan kata lain Islam dan berdagang ibarat dua sisi dari satu keping mata uang. Benarlah apa yang disabdakan oleh Nabi, “Hendaklah kamu berdagang karena di dalamnya terdapat 90 persen pintu rizki”

C. PELUANG DALAM PENGEMBANGAN MENTAL KEWIRAUSAHAAN

1. Bangsa ini memiliki kekuatan sumber daya alam (laut, hutan, minyak, dan tambang) yang sesungguhnya melimpah dan membutuhkan tenaga-tenaga terampil untuk dapat mengolahnya secara efektif dan produktif. Hanya saja, sumber daya manusia yang ada kurang memadai untuk mengelola kekayaan tersebut, yang akhirnya harus diserahkan pada pihak asing untuk mengelola dan menikmatinya, sementara masyarakat hanya menjadi penonton.
2. Bangsa ini memiliki jumlah penduduk yang sangat besar dan merupakan pangsa pasar (konsumen) yang cukup prospektif. Akan tetapi, ironi yang terjadi, etnik cina yang hanya 10 persen dari jumlah penduduk negeri ini justru menguasai 70 persen dari perekonomian di Indonesia.
3. Bangsa ini masih terbelakang dan hanya sebagai konsumen, sehingga memberikan peluang besar bagi mereka yang memiliki kemauan kuat dan keras untuk maju. Apresiasi dan atensi pemerintah pun sebenarnya cukup tinggi terhadap dunia usaha. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang kondusif terhadap pengembangan usaha kecil dan menengah.
4. Masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, dalam sejarah dikenal sebagai bangsa yang tekun berdagang. Di sini wirausaha memiliki akar budaya dan sejarah panjang yang cukup kuat, di samping infrastruktur yang mendukung dan peluang yang banyak

D. HAMBATAN DALAM PENGEMBANGAN MENTAL WIRAUSAHAWAN.

Dalam kenyataan dapat dibaca bahwa upaya pengembangan spirit kewirausahaan akan menghadapi berbagai kendala, antara lain sebagai berikut.

1. Belum banyak lembaga pendidikan yang secara konseptual mengembangkan program-program kewirausahaan, dan praktik kewirausahaan belum banyak dilakukan, walaupun ada itu merupakan kegiatan yang bersifat spontan dan masih terbatas pada lembaga tertentu yang jumlahnya relatif sedikit.
2. Iklim investasi belum kondusif, baik dalam perizinan, informasi usaha, jaringan usaha, dan sebagainya, sehingga Wira Usaha Baru (WUB) sulit membaca peluang yang muncul. Dalam konteks ini, pemerintah paling bertanggung jawab untuk menciptakan iklim yang kondusif melalui kebijakan yang longgar. Tetapi yang terjadi adalah aturan yang ada acapkali tidak dilaksanakan secara konsekuen, karena banyak terjadi in-efisiensi (berbagai pungutan liar) yang akhirnya menimbulkan *high cost economic*.
5. Kultur masyarakat Indonesia, yang hidup lama berada di bawah kekuasaan penjajah, telah menjadikan masyarakat ini selalu dibayang-bayangi oleh serba ketidakmampuan (*hopeless*). Penjajah Belanda yang bercokol selama 350 tahun telah menjauhkan dan menciptakan image yang sedemikian menakutkan tentang wirausaha sehingga membuat masyarakat menjadi penuh ketergantungan (*dependen*), takut, tidak mampu, dan asing dari aktivitas wirausaha ini.
6. Hambatan yang bersifat psikologis adalah suasana tidak secure (tidak berani bergandengan dengan orang lain, takut kehilangan kekuasaan, takut dibohongi, selalu memandang orang lain dari sudut dirinya sendiri)

E. PENDIDIKAN : PEMBELAJARAN YANG MENUMBUHKAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN

Kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau business entrepreneur, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau entrepreneur. Menurut Solomon dan Fernald (1991) serta Hisrich dan Peters (2002) sebagaimana dikutip Bell (2008), pendidikan kewirausahaan tradisional memfokuskan pada penyusunan rencana bisnis, bagaimana mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil. Pendidikan tersebut

juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis bagaimana menjalankan bisnis. Namun demikian, peserta didik yang mengetahui prinsip-prinsip kewirausahaan dan pengelolaan bisnis tersebut belum tentu menjadi wirausaha yang sukses (Solomon and Fernald dalam Bell, 2008).

Mereka perlu dibekali dengan berbagai atribut, keterampilan dan perilaku yang dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka. Artinya mata kuliah kewirausahaan perlu dirancang secara khusus untuk dapat mengembangkan karakteristik kewirausahaan, seperti kreativitas, pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaring sosial, manajemen waktu, kerjasama tim, dll (Brockhaus; Rae, dalam Bell, 2008). Untuk itu diperlukan perubahan sistem pendidikan kewirausahaan yang tadinya difokuskan pada orientasi pengendalian fungsional seperti, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasi (Meyer dalam Bell, 2008) menjadi fokus pada mengembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Sehingga tantangannya adalah bagaimana sistem pembelajaran yang dapat mengembangkan diri peserta didik mereka dalam hal keterampilan, atribut dan sekaligus karakteristik perilaku seorang wirausaha (Gibb, dalam Bell, 2008) Dalam konteks ini Ciputra (2007:16) membagi wirausaha menjadi 4 kelompok yang dimodifikasi urutannya sehingga dapat dihipunkan dalam akronim BAGS, yaitu:

- 1) Business Entrepreneur, yang selanjutnya dibagi lagi menjadi 2 kelompok, yakni: owner entrepreneur dan professional entrepreneur. Owner entrepreneur adalah pencipta dan pemilik bisnis. Sedangkan professional entrepreneur ialah orang-orang yang memiliki daya wirausaha namun mempraktekannya di perusahaan milik orang lain.
- 2) Academic Entrepreneur, merupakan menggambarkan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya entrepreneur sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan.
- 3) Government entrepreneur, ialah seorang atau kelompok orang yang memimpin serta mengelola lembaga negara atau instansi pemerintahan dengan jiwa dan kecakapan wirausaha.
- 4) Social Entrepreneur, yaitu para pendiri dan pengelola organisasi-organisasi sosial yang berhasil menghimpun dana masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas sosial. Tujuan dari pembelajaran kewirausahaan adalah bagaimana mentransformasikan jiwa, sikap dan perilaku wirausaha dari kelompok business entrepreneur yang dapat menjadi bahan dasar guna merambah lingkungan entrepreneur lainnya, yakni academic, government dan social entrepreneur. Desain pembelajaran yang diberikan adalah desain pembelajaran yang berorientasi atau diarahkan untuk menghasilkan business entrepreneur terutama yang menjadi owner entrepreneur atau calon wirausaha mandiri yang mampu mendirikan,

memiliki dan mengelola perusahaan serta dapat memasuki dunia bisnis dan dunia industri secara profesional. Karenanya pola dasar pembelajaran harus sistemik, yang didalamnya memuat aspek-aspek teori, praktek dan implementasi. Disamping itu dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya disertai oleh operasionalisasi pendidikan yang relatif utuh menyeluruh seperti pelatihan, bimbingan, pembinaan, konsultasi dan sebagainya. Menurut Eman Suherman (2008,29), pembelajaran kewirausahaan diawali dengan persiapan serta pengadaan materi pembelajaran teori, praktek dan implementasi. Setelah persiapan dan pengadaan materi pembelajaran selesai, maka dilaksanakan proses pembelajaran kewirausahaan dengan tujuan utama mengisi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Selanjutnya, bersamaan dengan berjalannya proses pembelajaran disediakan juga wahana konsultasi terutama untuk hal-hal pragmatis guna melengkapi proses pembelajaran yang diarahkan untuk mengisi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik tadi. Disamping itu wahana konsultasi diharapkan juga dapat memperkuat “4H” peserta didik. H pertama Head atau kepala yang diartikan sebagai pemikiran, dan dalam pembelajaran diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan. H kedua, Heart atau hati yang diartikan sebagai perasaan, diisi oleh penanaman empatisme social-ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu. Selanjutnya H ketiga, Hand atau tangan yang diartikan sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha. Oleh karena itu dalam konteks ini pembelajaran kewirausahaan membekali peserta didik dengan teknik produksi agar mereka kelak dapat memproduksi atau menghasilkan produk baik berupa barang, jasa maupun ide. Dan H keempat, Health atau kesehatan yang diartikan sebagai kesehatan fisik, mental dan social. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya sebagai wirausaha. Pembelajaran untuk hal ini dapat diberikan melalui AMT (Achievement Motivation Training) atau Outbond Training.

Setelah peserta didik belajar tentang empat hal di atas, tentunya diharapkan mereka akan mempraktikannya dan menjadi seorang wirausaha. Oleh karena itu perlu ditambahkan satu faktor pendorong. Farzier and Niehm (2008) mengutip pernyataan Van Auken et.al (2006) yang menyatakan bahwa role model memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk mendorong peserta didik untuk kemudian menjadi wirausaha. Dalam hal ini Farzier and Niehm (2008) memberikan contoh dengan mengundang praktisi wirausaha sebagai pembicara tamu dalam perkuliahan atau

menjadi mentor dalam pemagangan. Berdasarkan teori karir kognitif sosial, minat karir dibentuk melalui pengalaman langsung atau berkesan yang menyediakan peluang bagi individu untuk berlatih, menerima umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarahkan efikasi personal dan harapan dari hasil yang memuaskan (Lent, Brown and Hackett dalam Farzier and Niehm, 2008). Kram (1983) and Shapero dan Sokol (1982) sebagaimana dikutip Farzier dan Niehm (2008) menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan mempengaruhi persepsi orang terhadap karir kewirausahaan, dengan menyediakan kesempatan untuk mensimulasikan memulai usaha dan dengan mengamati seorang role model. Artinya pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diadakan di dalam kelas dalam bentuk perkuliahan saja, melainkan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha, menjalankannya, dan juga memperoleh kesempatan untuk mengamati seorang role model, yaitu wirausaha yang telah menjalankan usahanya dalam bentuk pemagangan.

Menumbuhkan sikap kewirausahaan merupakan 'pintu gerbang' dalam membentuk dan menumbuhkan pribadi ulet, tanggung jawab, dan berkualitas yang bermuara pada terwujudnya kompetensi kerja. Oleh karena itu, mencermati dinamika kehidupan yang kian kompetitif, praktisi pendidikan dituntut untuk cerdas dalam menciptakan ruang yang kondusif bagi tumbuhnya spirit entrepreneurship. Sementara itu, memperkuat mental dan mempertajam minat serta kemampuan kewirausahaan perlu dilakukan melalui proses pembelajaran. Oleh karena terkait dengan pembangunan mental, maka perlu adanya revolusi cara belajar yang mengutamakan belajar siswa secara aktif dan praktis. Artinya, bahwa dalam proses pembelajaran yang memiliki peran aktif adalah siswa, atau dalam preferensi yang sedang ramai diwacanakan adalah pembelajaran individual, individual learning. Terkait dengan proses pembelajaran mental entrepreneurship, sebenarnya tidak ada kunci yang bersifat deterministic bagi aktivitas pendidik dalam mendesain proses pembelajaran ini, namun ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut.

1. Dalam setiap proses pembelajaran hendaknya lebih banyak menekankan dan membiasakan kepada proses belajar yang dapat menumbuhkan ide, kreativitas berfikir (memacu perkembangan otak kanan dan kiri), kemandirian (menekankan model latihan, tugas mandiri dengan bobot tanggung jawab yang lebih besar) kepercayaan diri, pemecahan masalah, mengambil keputusan, menemukan peluang, dst. Model pembelajaran dengan pendekatan active learning yang diterapkan oleh beberapa lembaga pendidikan di Indonesia belakangan ini sebenarnya mengadopsi dari strategi pembelajaran alternatif yang sering digunakan pada

lembaga-lembaga pendidikan profesi yang menyelenggarakan program entrepreneurship di Amerika. Tentu saja penggunaan pendekatan active learning yang telah berjalan itu harus terus dipertahankan, bahkan ditingkatkan lagi, baik dari sisi kualitas, kuantitas, maupun intensitasnya. Secara jujur, adopsi terhadap berbagai strategi pembelajaran aktif dari luar yang mampu menumbuhkan jiwa mandiri harus terus diupayakan, meskipun model active learning ini banyak menghadapi hambatan jika diterapkan pada pendidikan dengan model sistem klasikal seperti yang ada di Indonesia.

2. Menanamkan sikap dan perilaku jujur sebagai hal yang penting dalam konteks membangun mental wirausaha. Sikap jujur akan mengundang banyak simpati, senang, dan relasi, serta membuat orang lain dengan senang hati untuk menaruh dan memberikan kepercayaan. Kejujuran akan menjadi modal utama dan kunci sukses dalam kegiatan wiraswasta, mengingat orang bekerja itu dengan hati dan jiwa.

3. Pendidikan mental merupakan proses yang membutuhkan waktu panjang atau lama, bahkan menurut Nurkholis Madjid bisa memakan waktu sampai satu generasi. Oleh karena itu, proses pembentukan mental entrepreneurship yang lebih alami (natural) harus dilakukan ketika peserta didik mulai masuk lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

4. Seperti dikatakan oleh Toto Tasmara, bahwa jiwa (mental) entrepreneurship memiliki ciri-ciri 10 C: Commitment (niat yang sangat kuat dan bulat), Confident (rasa percaya yang total pada kemampuan yang ada pada dirinya), Cooperative (terbuka untuk bekerjasama dengan siapapun), Care (perhatian terhadap hal yang sangat kecil sekalipun), Creative (tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dicapai dan selalu berusaha keras untuk terus berkembang, seperti diasumsikan oleh Ralph Stacey, kreativitas cenderung meningkat jika situasi semakin parah/kepepet), Challenge (melihat kesulitan sebagai tantangan dan pelajaran untuk lebih maju), Calculaty (dalam melangkah selalu didasarkan pada perhitungan yang matang), Communication (pandai berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain), Competitivenes (senang berhadapan dengan pesaing yang lain) dan Change (selalu mendambakan adanya perubahan yang lebih baik dan maju). Oleh karena itu, jiwa/mental tersebut sebenarnya dapat dikembangkan secara fungsional maupun intensional dalam setiap kegiatan pengembangan, pendidikan, dan pembelajaran di setiap lembaga pendidikan manapun.

5. Sejak dalam pendidikan, peserta didik perlu membiasakan diri bersikap dengan penuh friendship, persahabatan dan kesejajaran, menggunakan kata yang cukup mengundang simpati, seperti ungkapan terima kasih dan ungkapkan selalu kata maaf dan tolong, ketika berjabat tangan gunakan dua tangan dan ketika mulai pekerjaan buatlah perencanaan. Kebiasaan tersebut akan memiliki efek psikis yang sangat positif bagi orang yang akan menekuni kegiatan wirausaha.

6. Fenomena yang berkembang di sebagian Pondok Pesantren di tanah air sebenarnya telah memberikan warna tersendiri dalam konteks pengembangan kewirausahaan ini. Secara teoretis, Pondok Pesantren memang tidak memiliki program kewirausahaan, tetapi dalam praktiknya banyak pondok pesantren yang secara spontanitas mengembangkan kegiatan kewirausahaan. Pada waktu

sore dan malam hari para santri mengaji, tetapi di waktu siang mereka menggunakan kesempatan yang baik untuk melakukan berbagai kegiatan pengembangan keterampilan (bengkel, bata, home industri, dll). Kegiatan ini terjadi di Pondok Pesantren yang berada di pelosok atau pinggiran perkotaan. Mereka belajar sambil bekerja, learning by doing, dengan suatu harapan kelak menjadi bidang keahliannya setelah selesai dari pondok. Pengembangan mental kemandirian di sini sangat ditekankan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren tidak membekali santrinya dengan formalitas ijazah setelah mereka keluar dari pondok. Model pengembangan keterampilan seperti ini sebenarnya telah banyak ditiru oleh lembaga pendidikan formal, meskipun dengan modifikasi baru yang disebut dengan istilah life school/skill life.

7. Para praktisi pendidikan juga perlu sharing dan memberi support atas komitmen pendidikan mental entrepreneurship ini kepada lembaga-lembaga terkait dengan pelayanan bidang usaha yang muncul di masyarakat agar benar-benar berfungsi dan benar-benar menyiapkan kebijakan untuk mempermudah dan melayani masyarakat. Praktisi pendidikan penting juga menjalin hubungan erat

dengan dunia usaha agar benar-benar terjadi proses learning by doing.

8. Dalam konteks kehidupan manusia yang sedang berikhtiar menuju sukses, tidak dilupakan pula faktor yang bersifat non-teknis, yang dimaksudkan adalah meningkatkan intensitas dan kualitas spiritual. Dorongan untuk melakukan upaya yang bersifat sepiritual ini tercermin

dalam firman Allah, “Barang siapa yang bertakwa dan bertawakal kepada Allah, maka akan diberi jalan keluar, kemudahan, dan diberi rizki dengan jalan yang tiada disangka-sangka”³⁵

Sementara dalam ayat yang lain juga dijelaskan, “Barang siapa yang bertakwa pada Allah, niscaya Allah akan menjadikan baginya kemudahan dalam segala urusan. Dengan kualitas takwa dan tawakkal yang ada pada dirinya, manusia tidak gampang stress. Demikian juga dalam sebuah Hadis, Nabi bersabda, “*Lau tatawakkalun ‘alallah haqqattawakkul larazaqakumullahu kama ruziqa attairu yaruhu himashan wa ya’udu bithanan*” (Jika kalian bertawakal pada Allah dengan sungguh-sungguh, niscaya Allah akan memberi kalian rizki sebagaimana Allah memberi rizki pada burung, di mana pagi-pagi burung pergi perut dalam keadaan kosong dan pulang dalam keadaan kenyang). Sementara itu, dalam sebuah Hadis Qudsi dinyatakan, “Sesungguhnya Allah ta’ala berfirman; ‘Wahai anak Adam! Beribadahlah sepenuhnya kepada-Ku, niscaya Aku penuhi (hatimu yang ada) di dalam dada dengan kekayaan dan Aku penuhi kebutuhanmu. Jika tidak kalian lakukan, niscaya Aku penuhi tanganmu dengan kesibukan dan tidak Aku penuhi kebutuhanmu. Tuhan kalian juga berfirman’ Wahai anak Adam! Beribadahlah kepadaKu sepenuhnya, niscaya Aku penuhi hatimu dengan kekayaan dan Aku penuhi tanganmu dengan rizki. Wahai anak Adam, Jangan jauhi Aku, sehingga Aku penuhi hatimu dengan kefakirandan Aku penuhi kedua tanganmu dengan kesibukan.” Pesan moral yang terkandung dalam ayat maupun Hadis di atas dapat menjadi sumber motivasi dan spirit untuk bangkit meraih sukses, dan bisa juga menjadi sumber optimisme dalam memanfaatkan berbagai peluang untuk menuju sukses.

F. SIFAT-SIFAT DASAR WIRAUSAHA MUSLIM

Sebagai konsekuensi pentingnya kegiatan wirausaha, Islam menekankan pentingnya pembamngunan dan penegakkan budaya kewirausahaan dalam kehidupan setiap muslim. Budaya kewirausahaan muslim itu bersifat manusiawi dan religius, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan kerjanya.

Dengan demikian seorang wirausahawan muslim akan memiliki sifat-sifat dasar yang mendorongnya untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan aktivitas pada perusahaan tempatnya bekerja. Sifat-sifat dasar itu diantaranya ialah:

1. Selalu menyukai dan menyadari adanya ketetapan dan perubahan. Ketetapan ditemukan antara lain pada konsep aqidah (QS Al Anbiya : 125). Sedangkan perubahan dilaksanakan pada masalah masalah muamalah, termasuk peningkatan kalitas kehidupan (QS Al Rad : 11)

2. Bersifat Inovatif, yang membedakannya dengan orang lain, Al quran menempatkan manusia sebagai khalifah, dengan tugas memakmurkan bumi, dan melakukan perubahan serta perbaikan\
3. Berupaya secara sungguh-sungguh untuk bermanfaat bagi orang lain.

G. INTEGRITAS WIRAUSAHAWAN MUSLIM

Keberhasilan seorang wirausahawan muslim bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini saelain menimbulkan kehandalam menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Integritas wirausahawan muslim tersebut terlihat dalam sifat-sifatnya, antara lain:

1. Taqwa, tawakal, zikir dan bersyukur.

Seorang wirausahawan muslim memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa dengan agamanya ia akan menjadi unggul. Keyakinan ini membuatnya melakukan usaha dan kerja sebagai dzikir dan bertawakal serta bersyukur pasca usahanya.

2. Motivasinya bersifat vertikal dan Horisontal.

Motivasi wirausahawan muslim bersifat vertikal dan horisontal . Secara Horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi dirinya dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Sementara secara vertikal dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Motivasi di sini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah dan penetapan skala prioritas.

3. Niat suci dan Ibadah.

Islam menekankan bahwa keberadaan manusia di dunia adalah untuk mengabdikan diri kepada-Nya (QS. Al Dzariyat: 56). Bagi seorang, menjalankan usaha merupakan aktifitas ibadah sehingga ia harus dimulai dengan niat yang suci (lilllahi ta'ala), cara yang benar, dan tujuan serta pemanfaatan hasil secara benar. Sebab dengan itulah ia memperoleh garansi keberhasilan dari Tuhan.

4. Memandang status dan profesi sebagai amanah.

Seorang Wirausahawan muslim senantiasa menyadari bahwa statusnya atau profesinya sebagai amanah. Karena itu, keberadaannya dalam tugas dan jabatan

apapun selalu digunakan untuk mencapai penunaian amanah itu (QQS. AlMukminun: 8)

5. Aktualisasi diri untuk melayani

Wirausahawan muslim senantiasa berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya, melayaninya (antum a'lamu bi umiri dunyakum), melayani konsumen atau orang-orang yang menaruh harapan kepadanya atau kerjanya. Berusaha selalu memberikan pelayanan yang baik kepada orang atau lembaga yang berusaha membantu atau memajukan usahanya. Semuanya dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa, apa yang dilakukan sebagai pengabdian kepada Yang Maha menentukan baik semuanya, yakni Allah SWT.

6. Selalu berusaha meningkatkan Ilmu dan Ketrampilan.

Ilmu Pengetahuan dan Ketrampilan, dua pilar bagi pelaksanaan suatu usaha. Oleh karenanya, manajemen perusahaan berdasarkan ilmu dan ketrampilan di atas landasan iman dan ketaqwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang wirausahawan.

7. Semangat Hijrah.

Seorang wirausahawan muslim perlu memiliki semangat hijrah. Hijrah merupakan salah satu strategi Nabi Muhammad, yang pantas diteladani dan sangat cocok untuk diterapkan dalam dunia bisnis. Makna hijrah ini bukan hanya berarti perpindahan fisik semata, namun juga bermakna meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan perintah-Nya.(dalam arti fisik dan spirituuuuuuuuual) dalam berbisnis akan mendatangkan semangat baru, bahkan juga peluang baru yang tidak diduga sebelumnya.

8. Sesuai Bakat.

Setiap manusia dikarunia Allah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan atau potensi dalam diri seseorang dapat dikembangkan atau di manaj untuk mencari rezeki. Usaha yang dirintis dari hobby atau potensi/ketrampilan yang ada dalam dirinya akan lebih berpeluang untuk sukses. Sebab ia akan selalu bersemangat, pekerjaannya menyenangkan, sehingga ia akan mencintainya. Hmapir semua pengusaha yang sukses memulai usahanya dari sesuatu yang dicintai dan potensi yang ada dalam dirinya.

9. Jujur

Kejujuran merupakan salah satu kunci dalam kesuksesan seorang wirausahawan. Sebab suatu usaha tidak akan bisa berkembang sendiri tanpa ada kaitan dengan orang lain. Sementara kesuksesan dan kelanggengan hubungan dengan orang lain atau pihak

lain, sangat ditentukan oleh kejujuran kedua belah pihak. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa “ kejujuran akan membawa ketenangan sementara ketidakjujuran akan menimbulkan keraguan (HR Turmudzi)

10. Memiliki Komitmen pada Pemberdayaan

Menurut perspektif Islam keberhasilan seseorang dalam usahanya bukanlah mutlak merupakan hasil kerjanya, melainkan merupakan kerja kolektif sejumlah manusia yang terkait dengannya. Oleh karenanya Islam menekankan sekali pentingnya komitmen pemberdayaan. Sedemikian pentingnya sehingga menurut islam, dalam harta seseorang selalu terdapat hak-hak orang miskin (QS 51/Al Dzariyat: 19) Komitmen pada pemberdayaan memiliki arti luas, dan pelaksanaannya merupakan bagian dari tanggungjawab sosial pengusaha.

11. Bersedia Mengakui Kesalahan dan Suka Bertaubat.

Kesalahan dan kegagalan bagi wirausahawan muslim merupakan hal berharga dan bisa menjadi guru dikemudian hari. Dari situ ia akan selalu melakukan koreksi dan introspeksi diri, tanpa harus diketahui publik. Pengakuan terhadap kesalahan atau kegagalan merupakan bagian dari perubahan sikap (taubat). Sementara itu mengungkap aib orang lain tetap merupakan perbuatan tercela. Kedua petunjuk ini dilaksanakan dengan menyadari kegagalan tanpa mengeksposnya, sehingga ia dapat melakukan perbaikan (taubatan nasuha) oleh dirinya sendiri dan untuk diri serta manusia di sekitarnya. Berdasarkan prinsip itu maka seorang wirausahawan muslim memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan (QS al Taubah:

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Dengan melihat realita secara jujur dan objektif, maka orang sadar bahwa menumbuhkan mental wirausaha merupakan terobosan yang penting dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Kita semua harus berpikir untuk melihat dan melangkah ke arah sana.
2. Dalam Islam, baik dari segi konsep maupun praktik, aktivitas kewirausahaan bukanlah hal yang asing, justru inilah yang sering dipraktikkan oleh Nabi, istrinya, para sahabat, dan juga para ulama di tanah air. Islam bukan hanya bicara tentang entrepreneurship (meskipun dengan istilah kerja mandiri dan kerja keras), tetapi langsung mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.
3. Lembaga pendidikan melalui para praktisinya harus lebih konkret dalam menyiapkan

program kegiatan pembelajaran yang benar-benar dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap kewirausahaan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

4. Disamping melakukan upaya yang bersifat teknis ilmiah, menurut logika orang beragama, juga harus melakukan upaya yang bersifat non-teknis, yakni meningkatkan intensitas maupun kualitas spiritual. Pepatah mengatakan, “Suatu usaha tanpa disertai do’a adalah sombong, sedang do’a tanpa dibarengi usaha adalah kosong”. Upaya yang bersifat spiritual ini diasumsikan dapat

memberikan optimisme baru akan keberhasilan dalam melakukan aktivitas di bidang kewirausahaan.

Endnote

1 <http://www.ekoveum.or.id/artikel.php?cid=51>

2 <http://amuksi.multiply.com./journal/item/21>.

3 <http://www.ekafood.com./dilema.htm>

4 Amin Abdullah dkk., Menyatukan Kembali Ilmu Agama dan Ilmu Umum (Yogyakarta: Suka Pres, 2003), hal. 96.

5 Harian Pikiran Rakyat, 18 Desember 2004, hal. 5

6 <http://wirausahaanet.tripod.com/>.

7 <http://www.ekafood.com./cerdasemosi.htm>.

8 Panji Anorga dan Joko Sudantoko, Koperasi: Kewirausahaan dan Pengusaha Kecil (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 137.

9 <http://www.ekafood.com./semuoang.htm>.

10 <http://www.ekafood.com./kunci.htm>.

11 HR.Abu Dawud.

12 HR.Bukhari dan Muslim

13 Q.S. Nisa : 77.

14 Q.S. at-Taubah : 105

15 Q.S. al-Jumu’ah : 10

16 HR.Tabrani dan Baihaqi

17 Dialog Interaktif pagi RCTI, 5 Maret 2007

18 <http://www.gata.com./artikel.php?id=98720>

19 <http://wirausahaanet.tripod.com/>.

20 Toto Tasmara, Membudayakan Etos Kerja Islami (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 109.

- 21 Quraisy Syihab, Tafsir Al Misbah, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 365.
- 22 <http://www.gata.com./artikel.php?id=98720>
- 23 <http://www.gata.com./artikel.php?id=98720>
- 24 HR. Ahmad
- 25 <http://wirausahenet.tripod.com/>.
- 26 <http://wirausahenet.tripod.com/>.
- 27 <http://wirausahenet.tripod.com/>.
- 28 <http://www.ekafood.com./dilema.htm>.
- 29 Harian Wawasan, 10 Juni 2007, hal. 11
- 30 <http://www.ekoveum.or.id/artikel.php?cid=51>,
- 31 <http://amuksi.multiply.com./journal/item/21>.
- 32 <http://wirausahenet.tripod.com/>.
- 33 Toto Tasmara, Etos Kerja Pribadi Muslim (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hal. 67.
- 34 Harian Wawasan, 10 Juni 2007, hal. 11.
- 35 HR. Imam Turmuzi.
- 36 Q.S. Attalaq : 4
- 37 HR. Ahmad, Turmudzi, Ibnu Majah, dan Hakim dari Abu Hurairah
- 38 Sentot Haryanto, Psikologi Shalat : Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal 197-198.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, dkk. 2003. Menyatukan Kembali Ilmu Agama dan Ilmu Umum. Yogyakarta: Suka Press.
- J. Winardi. 2005. Entrepreneur dan Entrepreneurship. Jakarta: Prenada Media.
- Mahfudz, Mas'ud dan Mahmud Mahfudz. 2004. Kewirausahaan: Suatu Pendekatan Kontemporer. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Chandra, Pindi E. 2001. Menjadi Entrepreneur yang Sukses. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Haryanto, Sentot. 2002. Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana. 2003. Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.

Siagian, Sondang P. 2002. Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja. Jakarta: Rineka Cipta.

Anorga, Panji dan Joko Sudantoko. 2002. Koperasi, Kewirausahaan, dan Penguasaha Kecil. Jakarta: Rineka Cipta.

Tasmara, Toto. 1995. Etos Kerja Pribadi Muslim. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa..
2001. Kecerdasan Ruhaniah: Transchendental Intelligence, Bentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional, dan Berakhlak. Jakarta: Gema Insani. . 2002. Membudayakan Etos Kerja Islami. Jakarta: Gema Insani.

Tohirin. 2005. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Pasiak, Toufik. 2002. Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurasians dan al-Qur'an. Bandung: Mizan.

Harian Suara Merdeka 19 Mei 2007, Dibutuhkan Guru Berjiwa Wiraswasta

Harian Wawasan 10 Juni 2007

Harian Pikiran Rakyat , 18 Desember 2004

PYMSW, <http://www.ekoveum.or.id/artikel.php?cid=51>,

DWBHP. <http://www.ekafood.com./dilema.htm>.

MW. <http://www.ekafood.com./mentalitas.htm>.

IK.KUSO. <http://www.ekafood.com./semuoang.htm>.

IK.KEW. <http://www.ekafood.com./cerdasemosi.htm>.

<http://www.ekafood.com./kunci.htm>.

<http://amuksi.multiply.com./journal/item/21>.

http://www.republika.co.id//koran_detail.asp?id=271559&kat_id=14.

<http://www.gata.com./artikel.php?id=98720>.

<http://wirausahaanet.tripod.com/>.